

**DIASPORA SUKU BANJAR DI TANJUNG JABUNG BARAT
(STUDI KASUS DI KUALA TUNGKAL 1905-1945)**

SKRIPSI



OLEH :

**NUR INDRIYANA
I1A113020**

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JAMBI**

2017

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG LUAR	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISTILAH	xiv
ABSTRAK	xv
BAB. I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.5 Tinjauan Pustaka	10
1.6 Kerangka Konseptual	13
1.7 Sumber dan Metode Penelitian	15
1.8 Sistematika Penulisan	16
BAB. II. GAMBARAN UMUM DAERAH KUALA TUNGKAL	
2.1 Sejarah Kuala Tungkal	18
2.2 Masyarakat Kuala Tungkal	21
2.2.1 Suku Melayu	22
2.2.2 Suku Banjar	23
2.2.3 Suku Bajau/ Suku Laut	24
2.2.4 Suku Bugis	25
2.3 Tata Pemerintahan	26

BAB. III. SEJARAH DIASPORA SUKU BANJAR DI KUALA TUNGKAL

3.1 Kedatangan suku Banjar	29
3.1.1 Politik dan Ekonomi	34
3.1.2 Sosial Ekonomi	37
3.1.3 Ketiadaan Pemerintah Yang Islami	38
3.2 Pemukiman Orang Banjar	39

BAB. IV. KEHIDUPAN MASYARAKAT BANJAR DI KUALA TUNGKAL 1905-1945

4.1 Politik dan Pemerintahan	41
4.1.1 Pemerintahan Masa Jepang	45
4.1.2 Perjuangan Masa Kemerdekaan	46
4.2 Agama dan Pendidikan	47
4.3 Sosial Budaya	48
4.3.1 Adat Istiadat	49
4.3.2 Bahasa	58
4.3.3 Kesenian	59
4.3.4 Pakaian Adat	61
4.4 Mata Pencarian	63
4.4.1 Perkebunan Kelapa	65
4.4.2 Perkebunan Karet	67
4.4.3 Perdagangan	69

BAB. V. KESIMPULAN	71
---------------------------------	-----------

DAFTAR PUSTAKA	73
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	76
-----------------------	-----------

ABSTRAK

Indriyana, Nur. 2017. *Diaspora Suku Banjar Di Tanjung Jabung Barat (Studi Kasus di Kuala Tungkal 1905-1945)*. Skripsi. Program Studi Ilmu Sejarah. FIB Universitas Jambi. Pembimbing (1) Dr. Drs. Yusdi Anra, M.Pd, (2) Abdurrahman, S.Pd., M.A.

Penelitian ini membahas tentang Perkembangan Diaspora Suku Banjar di Kuala Tungkal yang memiliki peran penting dalam pembukaan lahan yang semulanya wilayah Kuala Tungkal ini masih berupa hutan belantara. Dengan berdatangnya Orang-orang Banjar ke wilayah ini, menjadikan Kuala Tungkal yang didominasi oleh suku Pendatang, yaitu suku Banjar. Selain itu, orang-orang Banjar terkenal dengan kereligiusannya. Hal ini dapat dilihat banyak ulama-ulama Banjar yang berdatangan ke Kuala Tungkal untuk mendirikan Madrasah maupun sekolah-sekolah islam. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana Sejarah Diaspora Suku Banjar di Kuala Tungkal, (2) Bagaimana kehidupan masyarakat Banjar di Kuala Tungkal tahun 1905-1945. Penulis menggunakan metode historis yang terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data, kritik sumber, penafsiran dan penulisan sejarah.

Adapun hasil penelitian ini mengarah pada kejadian-kejadian luar biasa yang menyangkut Diaspora Suku Banjar ke Kuala Tungkal. Awal mulanya orang-orang Banjar secara terpaksa meninggalkan daerah asalnya karena pada abad ke 19 hingga awal abad 20 banyak sekali terjadi peperangan yang mengakibatkan mereka mau tidak mau harus pindah. Selain itu juga disebabkan karena adanya kerja rodi masa penjajahan Belanda, harga pajak melambung tinggi, sehingga menyengsarakan masyarakat Banjar. Kehidupan orang Banjar di Kuala Tungkal sendiri, masih berpengaruh kepada kebudayaan yang islami, hal ini dapat dilihat dari banyaknya Madrasah yang didirikan oleh ulama-ulama Banjar.

Kata Kunci : Diaspora, Suku Banjar, Tanjung Jabung Barat.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Orang Banjar sering diasumsikan sebagai pecahan suku bangsa Melayu, yang lebih dari seribu tahun yang lalu, merantau secara besar-besaran ke kawasan Sumatera atau sekitarnya. Berdirinya kesultanan Banjar pada 24 September 1526, Islam telah menjadi identitas orang Banjar, yang membedakannya dengan kelompok-kelompok Dayak disekitar, yang umumnya masih menganut religi. karena berpindah agama di kalangan masyarakat Dayak dikatakan sebagai *Babarasih* (membersihkan diri) sebagai orang Banjar.¹

Selain erat dengan identitas Islamnya, orang Banjar juga dikenal dengan diaspora yang telah dijalankan berabad-abad. Diaspora ini terjadi karena orang Banjar merupakan satu kelompok yang memiliki kebiasaan melakukan diaspora hingga lingkup Asia Tenggara. Kebiasaan ini tidak lain karena orang Banjar termasuk masyarakat yang dekat dengan kegiatan perdagangan. Disamping juga kondisi geografis pesisir yang mendorong orang Banjar melakukan penyebaran karena orang Banjar memiliki interaksi dan jaringan hubungan antar wilayah lokal, regional dan internasional yang intens, sehingga memungkinkan terjadinya saling tukar budaya dan pemikiran dengan dunia luar.

¹ Makalah Call Of Papers Konferensi Internasional. *Transformasi Sosial dan Intelektual Orang Banjar Kontemporer*. (IAIN Antasari Banjarmasin. 2016). Diakses tanggal 10 Agustus 2016. Hal. 1-2 . Lihat juga www.iain-antasari.ac.id.

Kedatangan orang Banjar ke Sumatera dan Malaysia pertama kali terjadi karena adanya tekanan politik Perang Banjar melawan Belanda tahun 1780, 1862, 1898, 1905. Perang perlawanan terhadap penjajahan kolonial Belanda yang terjadi di Kesultanan Banjar yang meliputi wilayah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Konflik ini sebenarnya sudah terjadi sejak Belanda memperoleh hak monopoli dagang di Kesultanan Banjar. Dengan ikut campurnya Belanda dalam urusan kerajaan, kekalutan makin bertambah. Pada tahun 1785, Pangeran Nata yang menjadi wali putra mahkota, mengangkat dirinya menjadi raja dengan gelar Sultan Tahmidullah II (1785-1808) dan membunuh semua putra almarhum Sultan Muhammad. Pangeran Amir, satu-satunya pewaris tahta yang selamat, berhasil melarikan diri lalu mengadakan perlawanan dengan dukungan pamannya Arung Turawe, tetapi gagal. Pangeran Amir (kakek Pangeran Antasari) akhirnya tertangkap dan dibuang ke Srilanka.

Sementara kedatangan orang Banjar diawal abad ke-20 lebih dikarenakan motif ekonomi. Motif ekonomi ini terjadi karena tambang batubara dan perkebunan di Kalimantan Selatan dikuasai oleh Belanda, kemudian seluruh pajak yang diberlakukan oleh Belanda baik pajak pasar, pajak yang dikenakan oleh orang yang naik haji dan kerja rodi, hal ini lah yang menyengsarakan masyarakat Banjar khususnya dalam perekonomian mereka.²

²Wardani. *Kandil Melintas Tradisi Migrasi Orang Banjar*. (Jurnal Kebudayaan: 2007). Edisi 14 Tahun V. Agustus-Oktober 2007. Hal 62. Diakses pada 11 April 2017. Lihat juga www.academia.edu.

Saat ini komunitas terbesar diaspora orang Banjar diluar pulau Kalimantan dapat ditemui di Sumatera tepatnya didaerah Kuala Tungkal Jambi, Tembilahan kabupaten Indragiri hilir Riau, dan juga menyebar ditengah Deli di Sumatera Utara seperti di Langkat, Serdang Bedagai dan Medan.³

Suku Banjar yang tinggal di Sumatera dan Malaysia merupakan anak, cucu, intah, piat dari etnis Banjar yang datang dalam tiga gelombang migrasi besar-besaran ke pulau Sumatera tahun 1780, 1862, dan 1905. Pada gelombang migrasi pertama tahun 1780, etnis Banjar yang menjadi imigran ketika itu adalah para pendukung Pangeran Amir yang menderita kekalahan dalam perang saudara antara sesama bangsawan Kesultanan Banjar, yakni Pangeran Tahmidullah. Mereka harus melarikan diri dari wilayah Kesultanan Banjar karena sebagai musuh politik mereka sudah dijatuhi hukuman mati.

Pada gelombang migrasi kedua tahun 1862 terjadi lagi migrasi besar-besaran ke pulau Sumatera. Etnis Banjar yang menjadi imigran kali ini adalah para pendukung Pangeran Antasari dalam kemelut perang Banjar. Mereka harus melarikan diri dari pusat pemerintahan Kesultanan Banjar di kota Martapura karena posisi mereka terdesak sedemikian rupa. Pasukan Residen Belanda yang menjadi musuh mereka dalam Perang Banjar yang sudah menguasai kota-kota besar diwilayah Kesultanan Banjar.

Pada gelombang migrasi ketiga tahun 1905, etnis Banjar terpaksa melakukan migrasi disebabkan karena Sulthan Muhammad Seman yang menjadi Raja di Kerajaan Banjar ketika itu mati *Syahid* ditangan Belanda.

³ Makalah *Call For Papers. Op.Cit.* Hal 2

Adapun proses terjadinya sebuah perantauan suku Banjar yang mana peristiwa tersebut sebenarnya tidak diinginkan untuk pindah, tetapi untuk melanjutkan kehidupan, mereka harus meninggalkan wilayah tersebut. Selain karena adanya tekanan kerja *Rodi* akibat dari masa penjajahan, yang dapat dilihat dari pajak pasar, dan pajak untuk orang yang naik haji yang menyengsarakan masyarakat Banjar, adapun peristiwa lainnya, dimana kutipan tersebut diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Bahri, yang mengatakan :

“... dan perlawanan dari anak cucu orang sepuluh Amuntai, pemberontakan Nanang Sanusi (1914-1918), dan pemberontakan Gusti Barmawi di Kelua, Tabalog, antara tahun 1914-1919 akibat perang dunia I, Kalimantan Selatan kekurangan beras yang luar biasa, hingga terkenal dengan nama “Zaman Beras Larang” dan “Zaman anti beras”, hidup rakyat menjadi sangat susah sekali.”⁴

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang banyak memiliki keanekaragaman suku antara lain penduduk yang berasal dari provinsi-provinsi yang ada di Indonesia (kecuali Timor Timur) terdapat didaerah provinsi Jambi, mulai dari yang berasal dari provinsi Aceh sampai Irian Jaya. Jadi ada suku Aceh, Melayu Sumatera Timur, Batak, Tapanuli, Melayu Riau, Minangkabau, Palembang, Komerling, Meranjat, Lampung, Bengkulu, Bangka, Jawa, Sunda, Banten, Cirebon, Madura, Bali, Timor, Lombok, Flores, Bugis, Makasar, Minahasa/Manado, Banjar/Kalimantan, Ambon, Maluku dan Irian, disamping suku bangsa asli Jambi seperti suku Kubu,

⁴ Syamsul Bahri. *Perguruan Hidayatul Islamiah (PHI) Modernisasi Pendidikan Islam di Tanah Tungal*. (PHI: 2012). Hal 26

Melayu, Kerinci, Bajau, Batin, Pindah dan Penghulu, dan bangsa asing seperti Cina, India, Pakistan, Arab, dan lain-lain.⁵

Terdapat beberapa suku Bangsa perantauan di Nusantara dan mereka merantau dari daerah asalnya dengan berbagai latar belakang yang berbeda, seperti suku Minangkabau, suku Bugis Makassar, suku Banjar, suku Batak, dan suku Madura. Suku Banjar sendiri menempati urutan populasi suku perantau terbanyak ke 3 dibawah populasi suku Minangkabau dan dari suku Bugis perantauan.⁶

Salah satu suku bangsa yang cukup menarik bila dilihat dari aspek sosial dan budaya adalah suku Banjar. Suku Banjar adalah suku bangsa pendatang yang bisa dikatakan dominan menempati salah satu wilayah Kabupaten yang ada di Tanjung Jabung Barat. Kedatangan masyarakat Banjar ke tanah Kuala Tungkal dan sekitarnya (kawasan Tungkal Ilir) menyebabkan daerah itu menjadi ramai karena membentuk kawasan pemukiman padat penduduk. Banyak sekali faktor yang menyebabkan hijrahnya masyarakat Banjar ke perantauan melalui beberapa fase migrasi. Dengan banyak orang-orang yang datang ke Kuala Tungkal, sehingga menjadikan daerah pantai provinsi Jambi menjadi kawasan konsentrasi para imigran dari berbagai daerah di Indonesia dan Asean yang ramai penduduk. Dengan adanya mayoritas suku Banjar didaerah tersebut, maka adat istiadat dan sosial budaya masyarakat juga dibantu oleh kebudayaan suku Banjar.

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Jambi*. Jambi: Depdikbud. 1982. Hal 112

⁶Fauzan Yulian. *Kehidupan Sosial Budaya Suku Banjar Di Desa Pematang Lumut Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat (1980-2010)*. Skripsi : Unbari 2012. Hal 2

Selanjutnya, jika dilihat dari sosial ekonomi masyarakat suku Banjar, dalam penyesuaian diri masyarakat Banjar dapat berbaur dengan masyarakat setempat tanpa harus menghilangkan kebudayaan asli mereka. Mayoritas suku Banjar dulunya bermata pencarian sebagai pedagang, namun setelah berdiaspora kewilayah Jambi khususnya Kuala Tungkal orang-orang Banjar menjadi Petani pengolahan lahan pasang surut, kebun karet dan kebun kelapa.⁷

Keunikan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah secara historis masyarakat suku Banjar merupakan suatu kelompok sosial heterogen yang terkonfigurasi dari berbagai suku bangsa dan ras yang selama ratusan tahun telah menjalin kehidupan bersama, sehingga kemudian membentuk identitas etnis Banjar yang bercampur dengan etnis lain. Selain itu, menurut orang banjar sendiri, daerah Kuala Tungkal yang menjadi tujuan mereka untuk berdiaspora karena secara geografis wilayah Kuala Tungkal merupakan wilayah yang sesuai dengan karakteristik tempat asal mereka yaitu Banjarmasin, sehingga orang banjar merasa cocok dengan wilayah Kuala Tungkal untuk bermukim dan membentuk kumpulan etnis banjar di Kuala Tungkal.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini lebih memfokuskan pada berpindahnya suku Banjar ke Kuala Tungkal yang disebabkan karena adanya tekanan penjajahan yang membuat orang Banjar yang berada di daerah asalnya yaitu Kalimantan Selatan terpaksa untuk

⁷ Wardani. *Op.Cit.* Hal 63

pindah dan mencari wilayah baru yang sesuai dengan karakteristik daerah asalnya. Kemudian juga dapat dilihat dari berbagai aspek, baik dari kebudayaan Banjar yang di bawa dari daerah asalnya hingga mentradisi di daerah perantauan, maupun kebiasaan-kebiasaan orang Banjar di Kuala Tungkal yaitu bermata pencarian seperti bercocok tanam dan berkebun untuk mempertahankan kehidupan mereka di daerah perantauan. Akan tetapi, tulisan yang membahas tentang awalnya perantauan Suku Banjar di Kuala Tungkal masih sangat sedikit, walaupun ada hanya menjelaskan tentang secara singkat dan tidak secara spesifik. Berdasarkan hal tersebut, penulis mengangkat tulisan tentang suku Banjar di Kuala Tungkal. Adapun judul penelitian ini adalah **“Diaspora Suku Banjar Di Tanjung Jabung Barat (Studi Kasus Di Kuala Tungkal 1905-1945)”**

KESIMPULAN

Diaspora suku Banjar ke wilayah Kuala Tungkal sebelumnya mengalami konflik yang terjadi dari daerah asalnya yaitu Kalimantan Selatan pada abad ke 18 ketika terjadi prahara politik di kerajaan Banjar, selanjutnya pertengahan abad ke 19 dimulailah perpindahan kedua secara besar-besaran ke Sumatera dan tanah melayu yang disebabkan karena perang Banjar dan barito yang berkecambuk selama 50 tahun, kemudian diawal abad ke 20 ketika perang barito berakhir lagi, perpindahan secara besar-besaran menuju Sumatera dan tanah melayu. Perpindahan keluar Sumatera dan Malaya berkurang drastis setelah kemerdekaan Indonesia.

Kedatangan suku Banjar ke Kuala Tungkal ini merupakan salah satu suku yang sangat berperan penting terutama dalam bidang pendidikan Islam. Banyak ulama-ulama Banjar yang datang ke Kuala Tungkal untuk mengajarkan syariat Islam karena orang Banjar itu sendiri terkenal dengan suku yang religius. Selain itu, orang Banjar juga berperan dalam bidang pertanian. Sebelumnya daerah Kuala Tungkal ini merupakan wilayah kosong yang belum berpenghuni. Sehingga setelah kedatangan suku Banjar ke wilayah Kuala Tungkal menjadikan wilayah ini sebagai wilayah yang ramai penduduk dengan di dominasi oleh orang Banjar.

Setelah terbukanya Kuala Tungkal mulailah banyak orang yang berdatangan seperti suku Banjar Kalimantan yang berpindah dari Malaysia untuk pertama kalinya menginjak tanah Tungkal yang mana berjumlah sekitar 16 orang. Kemudian datang lagi dengan jumlah yang agak banyak yaitu berjumlah 56 orang

yang dipimpin oleh H. Anwari dan sepupunya H. Baharuddin. Selanjutnya mulai berdatangan suku Melayu, Bugis, Jawa dan suku Bajau atau suku Laut yang banyak hidup di pinggir pantai atau laut. Kemudian etnis China dan India yang berdatangan ke Kuala Tungkal untuk berdagang.

Kehidupan masyarakat Banjar di Kuala Tungkal ini tidak jauh dari kehidupan masyarakat Banjar yang sebelumnya berada di Kalimantan Selatan. Mereka cenderung membawa kebiasaan mereka seperti bercocok tanam dan bertani. Karena wilayah Kuala Tungkal merupakan wilayah dataran rendah yang di dominasi oleh rawa, maka orang Banjar merasa karakteristik wilayah Kuala Tungkal ini sama dengan yang ada di Kalimantan Selatan, maka wilayah Kuala Tungkal terutama di bagian pinggir pantai banyak di tanami pohon kelapa karena pohon kelapa sendiri dapat tumbuh di atas tanah yang kurang subur dan agak mengandung garam. Orang Banjar memiliki keahlian dalam pemanfaatan lahan pasang surut untuk mengeringkan sekaligus untuk mengairi lahan yang di garap.

Dalam adat istiadatnya, masyarakat Banjar masih mempertahankan kebudayaan yang mereka bawa dari daerah asalnya Kalimantan Selatan salah satunya adalah bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari mereka masih menggunakan bahasa Banjar. Akan tetapi karena wilayah Kuala Tungkal ini terdapat berbagai macam suku-suku pendatang, maka bahasa tersebut sudah bercampur dengan suku-suku lainnya.